

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

SI merupakan organisasi awal yang memelopori gerakan nasional Indonesia dengan gerakan yang masif dan menentang praktik kolonialisme di Indonesia. Meskipun dalam perjuangan awalnya masih terfokus pada kaum pedagang saja, dalam periode berikutnya SI memperluas gerakan dengan menghimpun kekuatan sosial masyarakat pribumi. Melihat hal tersebut, kalangan muslim menilai sebagai tumpuan kebangkitan Islam dan organisasi yang berusaha memperjuangkan nasib buruh dan petani dari ketertindasan ekonomi.<sup>1</sup>

Pada awalnya SI hanya fokus pada aspek ekonomi saja. Namun tidak bersifat materialistis, tetapi dalam perkembangannya, SI kemudian berubah menjadi sebuah organisasi gerakan politik yang dimanifestasikan dalam bentuk partai politik. Faktor Islam inilah yang kemudian menyebabkan SI memberikan perhatian dalam aspek apapun. SI kemudian memiliki anggota sangat banyak beserta tokoh yang sangat berpengaruh, diantaranya adalah H. Agus Salim, Abdul Muis, Arudji Kartawinata, Muhammad Roem dsb.<sup>2</sup>

Dalam perjalanan sejarahnya, PSII selalu hadir dan berperan penting dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. Dengan demikian, ada sebuah terobosan besar dari berubahnya gerakan tersebut, yakni berupa pertumbuhan dari kesadaran yang pada

---

<sup>1</sup> A.P.E Korver, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?*, (Jakarta: Graffiti Pers, 1985), hlm. 8.

<sup>2</sup> Syafrizal Rambe, *Sarekat Islam Pelopor Bangkitnya Nasionalisme di Indonesia 1905-1942*, (Jakarta: Yayasan Kebangkitan Cendekia, 2008), hlm. 248.

awalnya hanya untuk mewujudkan kesejahteraan dan kualitas tiap anggotanya, menjadi kesadaran akan perlunya sebuah kekuasaan yang akan mewujudkan kesejahteraan itu.<sup>3</sup>

Urgensi PSII yang merupakan organisasi kepartaian tidak hanya dilihat dari entitas politik Islam, melainkan dari akar sejarah yang ada menjelaskan bahwa PSII ini telah berdiri sebelum organisasi kepartaian lain yang pada saat itu sedang gencar gerakan politik dalam melawan kolonial.<sup>4</sup>

Pertumbuhan yang pesat dari Sarekat Islam sebagai organisasi massa terbesar, terutama sekali pada masa awal perkembangannya telah memperlihatkan betapa besarnya kemampuan para pemimpin SI dalam mengorganisir gerak langkah organisasinya. Bersamaan dengan kemajuan yang dicapai oleh SI, ternyata perbedaan pendapat yang menjurus kepada konflik dan sering menyangkut persoalan pribadi mulai melanda para pemimpin Sarekat Islam. Sarekat Islam yang merupakan organisasi awal yang paling menonjol mengalami fragmentasi.<sup>5</sup>

Memasuki tahun 1930 ini fase terberat yang kembali terjadi di internal PSII, mengingat periode sebelumnya sudah terjadi peristiwa yang menyebabkan Sarekat Islam terpecah, yakni munculnya "*Sarekat Islam Merah*" di Semarang yang kemudian menjadi cikal bakal terbentuknya partai komunis di Indonesia, peristiwa tersebut terjadi dan didalangi oleh tokoh ISDV yang mencita-citakan kemerdekaan Indonesia, namun bersifat reformis walaupun berdasarkan ideologi marxisme.<sup>6</sup> Amat disayangkan sekali

---

<sup>3</sup> Abdurahman Wahid, "*Massa Islam dalam Kehidupan Bernegara dan Berbangsa*", Prisma Ekstra, 1984, hlm. 6.

<sup>4</sup> Valina Singka Subekti, *Partai Syarikat Islam Indonesia: Kontestasi Politik Hingga Konflik Kekuasaan Elite*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 1.

<sup>5</sup> Dhurorudin Mashad, *Akar Konflik Politik Islam di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hlm. 2.

<sup>6</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 153.

mengingat peristiwa ini terjadi di tengah merosotnya pengaruh PSII dan tentunya berdampak buruk terhadap integrasi dan eksistensi partai tersebut.<sup>7</sup>

Konflik yang terjadi pada periode ini merupakan konflik kepada ranah pribadi, yakni menyangkut suka atau tidaknya terhadap seseorang pemimpin tertentu sehingga muncul partai atau golongan yang lebih mementingkan pandangan pemimpin tersebut daripada ideologi partai itu sendiri. Adanya konflik yang terjadi di PSII maupun organisasi pergerakan lain merupakan fenomena yang biasa terjadi di tengah dominasi asing, karena politik terjadi dengan sangat kompleks dan faktor keberagaman yang ada sehingga menimbulkan sebuah gejala konflik yang baru.

Di sisi lain, konflik kepemimpinan terjadi secara berkepanjangan tanpa ada jalan keluar, hal ini menjadi sebuah paradigma bahwa SI sangat mudah berkonflik dan sangat sulit mencapai konsensus. Kondisi yang demikian menjadikan organisasi ini rapuh dan mempengaruhi hubungan antara anggota dengan pemimpinnya dan semua itu berpengaruh karena jumlah anggota yang semakin waktu mengalami penurunan.

Selain itu perpecahan juga didorong oleh penegasan Sarekat Islam bahwa kebijaksanaan dan kegiatan-kegiatannya memang berdasarkan Islam. Perumusan prinsip ini berlaku sampai tahun 1927. Faktor ketiga yang perlu diketahui adalah penahanan terhadap Tjokroaminoto oleh pemerintah yang menyebabkan alasan utama untuk mengambil "*Politik Hijrah*" pada tahun berikutnya. Bagi suatu partai yang kebijaksanaan dan arahnya tergantung pada pemimpin biasanya mempunyai pengaruh besar bagi perkembangan partai.

Perpecahan yang terjadi dalam hal ini tercermin dalam dua kelompok masing-masing mempertahankan sikapnya. Yakni kelompok dewan partai oleh A.M Sangadji, Moh. Roem dan Agus Salim dengan Lajnah Tanfidziah oleh Abikoeso Tjokrosoejoso, Wondoamiseno dan Kartosoewirjo. Abikoeso dalam perjuangannya memilih politik

---

<sup>7</sup> Syafrizal Rambe, *Sarekat Islam Pelopor Bangkitnya Nasionalisme di Indonesia 1905-1942*, (Jakarta: Yayasan Kebangkitan Cendekia, 2008), hlm. 250.

non-kooperasi dengan pihak pemerintah kolonial Belanda, sedangkan Agus Salim cenderung pada sikap kooperatif kepada pemerintah kolonial Belanda.<sup>8</sup> Kedua kubu yang saling berselisih kemudian mengadakan suatu pertemuan di Jakarta, dan memutuskan untuk menangguk pembahasan masalah pedoman politik pada kongres yang akan datang.<sup>9</sup>

Selain itu, pelaksanaan kebijakan politik hijrah tersebut mendesak kepada Indonesia untuk tidak lagi turut serta dalam berparlemen (Volksraad) dan semakin memperlebar jurang pemisah antara rakyat Indonesia dengan pemerintah kolonial Belanda. Karena pemberlakuan politik hijrah ini bertujuan untuk melepaskan segala pengaruh dan sistem kehidupan kolonial untuk selanjutnya membentuk aspek ekonomi, sosial maupun politik berdasarkan pada potensi dan kekuatan diri sendiri. Perpecahan ini terjadi dikarenakan perbedaan dalam membaca peta politik yang sangat dinamis. Adapun dalil agama atau ideologi yang dijadikan sebagai alasan untuk berpecah.<sup>10</sup>

Rusaknya tali persaudaraan diantara umat Islam menurut pandangan Ahmad Syafi'i Ma'arif bermula dari politik praktis, karena isu-isu khilafiyah tidak lagi diangkat pada periode ini. Iklim persaudaraan lebih terlihat rumit serta secara jelas memperlihatkan jarak antara doktrin persaudaraan yang diyakini dengan realitas umat Islam pada masa itu.<sup>11</sup>

Tentu tidak dapat dinafikan bahwa di kalangan umat islam sendiri ada yang memang membantu penjajah, karena merasa apatis terhadap nasib yang terjadi, ataupun karena ingin memperoleh keuntungan dibalik perbuatan tersebut. Sikap seperti

---

<sup>8</sup> Dhurorudin Mashad, *Akar Konflik Politik Islam di Indonesia*, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2008), hlm. 12.

<sup>9</sup> Handri Raharjo, *Metamorfosis Sarekat Islam*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2019), hlm. 134.

<sup>10</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 159.

<sup>11</sup> Dhurorudin Mashad, *Akar Konflik Politik Islam di Indonesia*, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2008), hlm. 15.

ini banyak dijumpai juga pada kalangan bukan islam.<sup>12</sup> Hal ini kemudian mengakibatkan mudahnya pihak penjajah mengadu domba kalangan islam itu sendiri, dan juga perbedaan pendapat tentang berbagai masalah seperti yang terjadi di internal PSII yang salah memahami makna kooperasi dan non-kooperasi yang ditandai dengan munculnya partai-partai baru.<sup>13</sup>

Jika ditinjau dari aspek sosiologis, konflik pada umumnya dilatar belakangi oleh adanya perbedaan. Perbedaan sendiri adalah bagian yang saling bertautan dari realitas kehidupan. Perbedaan yang berkepanjangan dapat menjadi potensi maupun persoalan, menjadi suatu potensi apabila dipahami secara baik dan dikelola secara konstruktif agar semakin memperkaya makna hidup, menjadi sebuah persoalan apabila kemudian berkembang menjadi bentuk penyelesaian dengan cara-cara yang tidak adil dan bersifat destruktif. Konflik juga dapat bernilai positif, yakni ketika konflik dapat dikelola secara baik dan bijaksana, disini konflik dapat mendinamisasi proses sosial dan bersifat konstruktif bagi perubahan sosial masyarakat dan tidak menghadirkan kekerasan, sehingga konflik bisa dikonotasikan sebagai sumber perubahan.<sup>14</sup>

Terlepas dari banyaknya penyebab terjadinya konflik, perbedaan latar belakang kedua belah pihak hingga terjadi konflik, perbedaan kepentingan diantara individu dalam kelompok atau masyarakat yang seluruhnya saling berkaitan dalam realita sosial yang kompleks. Tetapi, pada urutannya, perbedaan atau konflik itu tidak dapat dianggap baik pada dirinya sendiri. Ia hanya membawa kebaikan apabila diarahkan untuk membuat hal tersebut menjadi proses belajar dan memecahkan masalah yang merupakan cara dalam menemukan jalan keluar dari persoalan yang sulit diatasi.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Abdurahman Wahid, “ *Massa Islam dalam Kehidupan Bernegara dan Berbangsa*”, Prisma Ekstra, 1984, hlm. 6

<sup>13</sup> Deliar Noer, “ *Islam dan Politik di Indonesia*”, Prisma No.8, Agustus 1979, hlm. 4.

<sup>14</sup> Abdul Jamil Wahab, *Manajemen Konflik Keagamaan Analisis Latar Belakang Konflik Keagamaan Aktual*, (Jakarta: Elex Media Komputindo Kompas-Gramedia, 2014), hlm. 6.

<sup>15</sup> Nurcholish Madjid, “ *Tatapan Islam terhadap Masa Depan*”, Prisma Ekstra, 1984, hlm. 13.

Ketertarikan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis terkait bagaimana peran dari Sarekat Islam dalam mewujudkan kemerdekaan Indonesia serta melepaskan diri dari belenggu penjajahan, tentunya dalam memperjuangkan kemerdekaan tersebut banyak langkah-langkah politik yang diambil serta banyaknya perubahan haluan politik dalam menghadapi kolonial Belanda. Memasuki 1920-an, Sarekat Islam menerapkan politik non-kooperasi yakni tidak mau lagi bekerja sama dengan pihak Belanda.

Peneliti dalam hal ini memfokuskan pada kronologis terjadinya konflik di internal Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) yang terjadi antara 1930-1940 yaitu pada masa ini konflik sedang terjadi sehingga partai ini terpecah kembali. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan tersebut bagi penulis menarik untuk dikaji serta dianalisis dalam bentuk karya tulis ilmiah berbentuk skripsi ini. Oleh karena itu skripsi ini mencoba menganalisisnya.

Dalam menyikapi hal ini menjadi sebuah perdebatan yang sangat luar biasa diantara pemimpin politik Sarekat Islam pada masa itu serta perbedaan pemahaman terkait sikap Sarekat Islam terhadap Belanda tersebut. Penulis juga akan berusaha menggali fakta sejarah bagaimana hal tersebut dapat terjadi, beserta tinjauan terhadap faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi konflik tersebut sehingga konflik ini terjadi dengan sangat luar biasa.

## **B. BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH**

Batasan masalah pada penelitian ini dimaksudkan agar tidak terjadi bahasan yang melebar dan menyebabkan membuat pokok permasalahan tidak mengerucut, maka dari itu penulis memfokuskan hanya membahas konflik yang terjadi di Internal Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) pada 1930-1940.

Berdasarkan hal itu, penelitian ini dibuat bertujuan untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses terjadinya konflik internal dalam tubuh Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) pada tahun 1930-1940?

2. Bagaimana akhir serta dampak dari konflik internal dalam tubuh Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) pada tahun 1930-1940?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh data serta fakta yang berhubungan dengan permasalahan yang telah dirumuskan, untuk lebih jelasnya mengenai tujuan penelitian ini maka penulis sebutkan sebagai berikut:

1. Dapat mengetahui proses terjadinya konflik di internal Sarekat Islam pada tahun 1930-1940.

2. Dapat mengetahui akhir serta dampak dari terjadinya konflik internal dalam tubuh Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) pada tahun 1930-1940.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, yakni untuk memperdalam pengetahuan mengenai sejarah perjuangan dari Sarekat Islam dalam mewujudkan kemerdekaan Indonesia.

2. Bagi mahasiswa adalah dapat memperbanyak informasi dan pengetahuan terkait bagaimana sejarah dari Sarekat Islam tersebut.

3. Bagi kampus, diharapkan penelitian ini berguna sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dalam hal mewujudkan tri dharma perguruan tinggi.

### **E. TINJAUAN PUSTAKA**

Buku karya Noer, D. (1973) yang berjudul "*Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*". Dalam buku ini dibahas mengenai pertumbuhan dan perkembangan Sarekat Islam. Dalam buku ini juga dijelaskan secara detail kronologis peristiwa yang mengakibatkan kemajuan dan kemunduran Sarekat Islam. Buku ini lebih banyak membahas gerakan orang Islam di Indonesia ke arah yang lebih baik lagi

tanpa ada kungkungan adat dan sosial, tetapi di sisi lain tetap mempertahankan ciri khas Islam nusantara.

Buku karya Korver, A. P. E. (1985) yang berjudul "*Sarekat Islam; Gerakan Ratu Adil*". Dalam buku ini menjelaskan tentang kronologi peristiwa yang terjadi dalam perkembangan organisasi Sarekat Islam dimulai dari latar belakang terbentuknya organisasi, pergantian kepemimpinan, dan langkah kebijaksanaan-kebijaksanaan yang diambil untuk kepentingan bersama. Buku ini membahas mengenai sejarah pergerakan nasional Indonesia yang mencatat nama Sarekat Islam sebagai salah satu organisasi perjuangan yang memegang peranan penting dalam meningkatkan kesadaran politik rakyat pada zamannya.

Buku karya Amin, M (1996) yang berjudul "*Syarikat Islam, Obor Kebangkitan Nasional (1905-1942)*". Buku ini mengupas mengenai perkembangan Sarekat Islam (SI) dimulai dari latar belakang berdirinya organisasi Sarekat Islam di Surakarta tahun 1905. Unsur-unsur integrasi dalam Sarekat Islam, menjadikan organisasi ini sebagai wadah nasionalisme Indonesia dibawah panji-panji Islam, relasi-relasi kerjasama Sarekat Islam, serta perjuangan-perjuangan Sarekat Islam dalam membangun umat Islam, menjawab tantangan Barat, dan memperdayakan ekonomi rakyat. Buku ini lebih banyak mengupas sisi biografi dari perjalanan perjuangan Sarekat Islam dari tahun 1905 sampai dengan tahun 1942. Perjuangan perjalanan Sarekat Islam dalam buku ini banyak mengupas hubungannya dengan penjajahan Belanda, taktik politik dalam menghadapi Belanda dalam dewan Volksraad serta perjuangan dalam membangun perekonomian umat Islam agar tetap menjaga stabilitas persaingan ekonomi dengan pihak China dan Belanda pada saat itu.

Buku karya Nasihin (2012) yang berjudul "*Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*". Buku ini membahas tentang tema pergerakan Nasional Indonesia atau khususnya tentang organisasi Sarekat Islam (SI). Buku ini berisi rincian mengenai bangunan ideologi yang dipilih dan diterapkan oleh SI, PSI, atau PSII untuk mencapai

tujuan atau cita-cita perjuangan organisasi dan bangsa. Melalui ideologi dan sistem politik yang diterapkan inilah, SI, PSI atau PSII mampu berproses sebagai sebuah organisasi yang besar dan menjadi acuan bagi perjuangan organisasi untuk menguatkan rasa nasionalisme bangsa.

Buku karya Subekti Singka Valina (2014) yang berjudul: *“Partai Syarikat Islam Indonesia: Kontestasi Politik hingga Konflik Kekuasaan Elite”*, buku ini menjelaskan terkait sepaik terjang organisasi PSII di kancah nasional serta keterlibatan organisasi ini dalam pemerintahan hingga munculnya konflik diantara kepemimpinan elite.

Buku karya Raharjo Handri (2019) yang berjudul: *“Metamorfosis Sarekat Islam: Gerakan Politik Islam dan Munculnya Kesadaran Nasional”*. Dalam buku ini dijelaskan tentang latar belakang berdirinya organisasi Sarekat Islam ini hingga masa perkembangan, lalu fase dimana perpecahan terjadi di dalam tubuh organisasi ini dan kemudian langkah-langkah yang diambil untuk menanggulangi problematika yang terjadi, dan perkembangan Sarekat Islam pasca H.O.S Tjokroaminoto wafat hingga kiprah Sarekat Islam yang berubah menjadi partai politik di pentas nasional. Selanjutnya juga dibahas mengenai perkembangan Sarekat Islam di masa reformasi hingga sekarang.

Buku karya Dhurorudin Mashad (2008) yang berjudul: *“Akar Konflik Politik Islam di Indonesia”*. Buku ini membahas mengenai seluk beluk yang terjadi di Indonesia yang berkaitan dengan perkembangan politik Islam di Indonesia. Buku ini juga membahas bagaimana perjalanan politik Islam di Indonesia serta dampak yang terjadi akibat adanya konflik tersebut.

Buku karya Syafrizal Rambe (2008) yang berjudul: *“Sarekat Islam Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942”*. Buku ini membahas perkembangan Sarekat Islam dari awal pembentukan hingga menjelang kemerdekaan Indonesia. Buku ini menjelaskan secara komprehensif mengenai peristiwa apa saja yang mempengaruhi

perkembangan Sarekat Islam tersebut, terlebih mengenai konflik yang terjadi di Internal Sarekat Islam seperti yang akan dibahas pada skripsi ini.

## **F. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian literatur, yakni penelitian yang menggunakan sumber tertulis sebagai bahan penelitiannya. Oleh karena itu penelitian sejarah ini menggunakan metode historis yakni metode yang digunakan dengan menguji dan menganalisis terhadap data-data dari berbagai sumber sejarah yang telah dihimpun untuk kemudian disusun dalam proses Historiografi. Penelitian ini menggunakan metode sejarah sebagai pendekatannya, melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

### **1. Heuristik**

Heuristik menjadi langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti mencari sumber-sumber hingga mendapatkan data sejarah. Sumber yang berhasil dikumpulkan berupa sumber tertulis baik berupa koran, artikel, buku, majalah dan penelitian terdahulu. Sumber data yang berhasil dikumpulkan kemudian dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.<sup>16</sup>

Sumber Primer adalah sumber paling kuat dalam sejarah, karena berkaitan langsung dengan peristiwa sejarah tersebut, penulis mengumpulkan koran-koran, majalah, buku maupun dokumen lainnya yang diyakini sebagai sumber primer. Sedangkan sumber sekunder adalah penelitian sebelumnya berupa skripsi, jurnal dan laporan yang berhubungan dengan konflik internal Sarekat Islam, serta koran-koran, majalah dan dokumen lainnya yang menunjang tentang pembahasan skripsi yang dilakukan peneliti.

Peneliti menggunakan sumber primer tentang penelitian ini yang penulis dan penelitinya mengalami secara langsung atau mendapatkan

---

<sup>16</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013) hlm. 74.

informasi secara langsung berkaitan dengan Organisasi Sarekat Islam. Sumber itu diantaranya adalah:

a. Sumber Primer:

1. Koran

1. Koran “Bataviaasche Nieuwsblad” No. 274 14 Februari 1940.
2. Koran “De Koerier” No. 259 9 Februari 1937.
3. Koran “De Indische Courant” No. 128 15 Februari 1937.
4. Koran “De Indische Courant” 5 Agustus 1935.
5. Koran “De Avondpost” 18 Februari 1937.
6. Koran “Nieuwe Apeldoornsche Courant” No. 11743 11 Februari 1937.
7. Koran “De Indische Courant” No. 160 24 Maret 1937.
8. Koran “Algemeen Handelsblad” No. 41 24 Maret 1937.
9. Koran “Het Nieuws van Den Dag” 8 Februari 1937.
10. Koran “De Indische Courant” No. 160 24 Maret 1937.
11. Koran “Het Algemeen Handelsblad” No. 41 24 Maret 1937.
12. Koran “Het Volksdagblad” No. 427 7 September 1938.
13. Koran “Het Algemeen Handelsblad” 15 Juli 1936.
14. Koran “Het Vaderland: Staat en Letterkundig Nieuwsblad”  
16 Februari 1937
15. Koran “Sinar Deli” No.285 5 Desember 1931.
16. Koran “De Locomotief” 10 Februari 1937.

17. Koran “Algemeen Handelsblad” 23 September 1938.

18. Koran “Soerabaiasch-Handelsblad: Staat en Letterkundig Dagblad Van Nederlandsch-Indie” 18 Desember 1934.

19. Koran “Het Nieuws van dag voor Nederlandsh-Indie” 18 Desember 1934.

20. Koran “De Locomotief van Dinsdag” 18 Desember 1934.

21. Koran “De Telegraaf” No. 16 12 Maret 1937.

22. Koran “Haagsche Courant” No. 15140 20 Juni 1932.

Sedangkan sumber sekunder penulis menemukan sumber tertulis yang sebelumnya telah diteliti serta mendukung kegiatan penelitian ini, yaitu:

b. Sumber Sekunder:

1. Buku

1. Buku karya Valina Singka Subekti (2014) yang berjudul: *“Partai Syarikat Islam Indonesia: Kontestasi Politik hingga Konflik Kekuasaan Elite”*.

2. Buku karya Dhurorudin Mashad (2008) yang berjudul *“Akar Konflik Politik Islam di Indonesia”*.

3. Buku karya Nasihin (2012) yang berjudul *“Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945”*.

4. Buku karya A.P.E Korver (1985) yang berjudul *“Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?”*.

5. Buku karya A.K Gani (1984) yang berjudul *“Cita Dasar dan Pola Perjuangan Sarekat Islam”*.

6. Buku karya Anton Timur Djaelani (2017) yang berjudul “*Gerakan Sarekat Islam: Kontribusinya pada Nasionalisme Indonesia*”.

7. Buku karya Deliar Noer (1973) yang berjudul “*Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*”.

8. Buku karya A.K Pringgodigdo (1991) yang berjudul “*Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*”.

9. Buku karya Handri Raharjo (2019) yang berjudul “*Metamorfosis Sarekat Islam: Gerakan Politik Islam dan Munculnya Kesadaran Nasional*”.

10. Buku karya Safrizal Rambe (2008) yang berjudul “*Sarekat Islam Pelopor Bangkitnya Nasionalisme di Indonesia*”.

## 2. Majalah

1. Majalah “*Prisma*” No.8 Agustus 1979.

2. Majalah “*Prisma*” XI No.5 1982.

3. . Majalah “*Prisma*” No. Ekstra tahun 1984.

## 3. Jurnal dan Skripsi

1. Skripsi karya Muhibbin M (2009) yang berjudul “ *Politik Hijrah: Perjuangan Partai Sarekat Islam Indonesia dalam Melawan Pemerintah Kolonial Belanda Tahun 1923-1940*”. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Jurnal karya Agus Riyanto (2021) yang berjudul “ *Dinamika Perkembangan Partai Sarekat Islam (1911-1940)*”. Jurnal Sosio Dialektika Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

## 2. Kritik

Kritik menjadi langkah kedua bagi peneliti setelah mengumpulkan sumber-sumber sejarah, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah oleh peneliti adalah mengadakan kritik sumber, baik sumber primer maupun sekunder dilakukan kritik. Kritik juga digunakan penulis dalam pengujian sumber-sumber sejarah agar menjadi sumber yang kredibel keasliannya Pada langkah kritik ini ada dua macam yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern berupa sebuah langkah yang dilakukan dengan melihat sampul, tahun terbit, pengarang, judul, serta latar belakang.<sup>17</sup>

Tujuan dari proses kritik sumber ini adalah agar peneliti dapat memilah terkait sumber mana yang relevan dalam menunjang proses penelitiannya agar terhimpun fakta-fakta yang menjadi pilihannya dalam kegiatan penelitian.

Kritik intern pertama dilakukan penulis dengan melihat kredibilitas dari sumber primer yang telah dihimpun, yaitu koran “Bataviaasche Nieuwsblad” No. 274 14 Februari 1940, koran “De Koerier” No. 259 9 Februari 1937., koran “De Indische Courant” No. 128 15 Februari 1937, koran “De Indische Courant” 5 Agustus 1935, koran “De Avondpost” 18 Februari 1937, koran “Nieuwe Apeldoornsche Courant” No. 11743 11 Februari 1937, koran “De Indische Courant” No. 160 24 Maret 1937, koran “Algemeen Handelsblad” No. 41 24 Maret 1937, koran “Het Nieuws van Den Dag” 8 Februari 1937, koran “De Indische Courant” No. 160 24 Maret 1937, koran “Het Algemeen Handelsblad” No. 41 24 Maret 1937, koran “Het Volksdagblad” No. 427 7 September 1938, koran “Het Algeemen Handelsblad” 15 Juli 1936, koran “Het Vaderland: Staat en Letterkundig Nieuwsblad” 16 Februari 1937, koran “Sinar Deli” No.285 5 Desember 1931, koran “De Locomotief” 10 Februari 1937, koran “Algemeen Handelsblad” 23 September 1938, koran “Soerabaiasch-Handelsblad: Staat en

---

<sup>17</sup> Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012) hlm. 104.

Letterkundig Dagblad Van Nederlandsch-Indie” 18 Desember 1934, koran “Het Nieuws van dag voor Nederlandsh-Indie” 18 Desember 1934, koran “De Locomotief van Dinsdag” 18 Desember 1934, koran “De Telegraaf” No. 16 12 Maret 1937, koran “Haagsche Courant” No. 15140 20 Juni 1932. Berdasarkan kritik intern sumber ini, penulis mendapatkan data dan fakta sejarah yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti yakni mengenai latar belakang dan proses terjadinya konflik di internal Sarekat Islam.

Kritik intern kedua dilakukan penulis dengan melihat kredibilitas dari sumber sekunder yang mendukung dan berhubungan dengan penelitian ini, yaitu, buku karya Valina Singka Subekti (2014) yang berjudul: “*Partai Syarikat Islam Indonesia: Kontestasi Politik hingga Konflik Kekuasaan Elite*”, buku karya Dhurorudin Mashad (2008) yang berjudul “*Akar Konflik Politik Islam di Indonesia*”, buku karya Nasihin (2012) yang berjudul “*Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*”, buku karya A.P.E Korver (1985) yang berjudul “*Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?*”, buku karya A.K Gani (1984) yang berjudul “*Cita Dasar dan Pola Perjuangan Sarekat Islam*”, buku karya Anton Timur Djaelani (2017) yang berjudul “*Gerakan Sarekat Islam: Kontribusinya pada Nasionalisme Indonesia*”, buku karya Deliar Noer (1973) yang berjudul “*Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*”, buku karya A.K Pringgodigdo (1991) yang berjudul “*Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*”, buku karya Handri Raharjo (2019) yang berjudul “*Metamorfosis Sarekat Islam: Gerakan Politik Islam dan Munculnya Kesadaran Nasional*”, buku karya Safrizal Rambe (2008) yang berjudul “*Sarekat Islam Pelopor Bangkitnya Nasionalisme di Indonesia*”, majalah “*Prisma*” No.8 Agustus 1979., majalah “*Prisma*” XI No.5 1982, majalah “*Prisma*” No. Ekstra tahun 1984. Berdasarkan kritik intern ini, penulis menemukan data-data sejarah sebagai fakta penelitian baru yang nantinya akan membantu dalam menunjang penelitian ini.

Kritik ekstern pertama penulis melihat dari sisi luar dari sumber-sumber yang dihimpun, seperti melihat sampul, pengarang, tahun terbit, judul. Kritik ekstern ini penulis melihat dari sumber primer yang sudah dihimpun, yaitu koran “Bataviaasche Nieuwsblad” No. 274 14 Februari 1940, koran “De Koerier” No. 259 9 Februari 1937., koran “De Indische Courant” No. 128 15 Februari 1937, koran “De Indische Courant” 5 Agustus 1935, koran “De Avondpost” 18 Februari 1937, koran “Nieuwe Apeldoornsche Courant” No. 11743 11 Februari 1937, koran “De Indische Courant” No. 160 24 Maret 1937, koran “Algemeen Handelsblad” No. 41 24 Maret 1937, koran “Het Nieuws van Den Dag” 8 Februari 1937, koran “De Indische Courant” No. 160 24 Maret 1937, koran “Het Algemeen Handelsblad” No. 41 24 Maret 1937, koran “Het Volksdagblad” No. 427 7 September 1938, koran “Het Algemeen Handelsblad” 15 Juli 1936, koran “Het Vaderland: Staat en Letterkundig Nieuwsblad” 16 Februari 1937, koran “Sinar Deli” No.285 5 Desember 1931, koran “De Locomotief” 10 Februari 1937, koran “Algemeen Handelsblad” 23 September 1938, koran “Soerabaiasch-Handelsblad: Staat en Letterkundig Dagblad Van Nederlandsch-Indie” 18 Desember 1934, koran “Het Nieuws van dag voor Nederlandsh-Indie” 18 Desember 1934, koran “De Locomotief van Dinsdag” 18 Desember 1934, koran “De Telegraaf” No. 16 12 Maret 1937, koran “Haagsche Courant” No. 15140 20 Juni 1932

Kritik ekstern berikutnya penulis melihat dari sisi luar dari sumber-sumber yang dihimpun, seperti melihat sampul, pengarang, tahun terbit, judul. Kritik ekstern ini penulis melihat dari sumber sekunder yang sudah dihimpun, yaitu buku karya Valina Singka Subekti (2014) yang berjudul: “*Partai Syarikat Islam Indonesia: Kontestasi Politik hingga Konflik Kekuasaan Elite*”, buku karya Dhurorudin Mashad (2008) yang berjudul “*Akar Konflik Politik Islam di Indonesia*”, buku karya Nasihin (2012) yang berjudul “*Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*”, buku karya A.P.E Korver (1985) yang berjudul “*Sarekat*

*Islam Gerakan Ratu Adil?*”, buku karya A.K Gani (1984) yang berjudul “*Cita Dasar dan Pola Perjuangan Sarekat Islam*”, buku karya Anton Timur Djaelani (2017) yang berjudul “*Gerakan Sarekat Islam: Kontribusinya pada Nasionalisme Indonesia*”, buku karya Deliar Noer (1973) yang berjudul “*Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*”, buku karya A.K Pringgodigdo (1991) yang berjudul “*Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*”, buku karya Handri Raharjo (2019) yang berjudul “*Metamorfosis Sarekat Islam: Gerakan Politik Islam dan Munculnya Kesadaran Nasional*”, buku karya Safrizal Rambe (2008) yang berjudul “*Sarekat Islam Pelopor Bangkitnya Nasionalisme di Indonesia*”, majalah “*Prisma*” No.8 Agustus 1979., majalah “*Prisma*” XI No.5 1982, majalah “*Prisma*” No. Ekstra tahun 1984.

### 3. Interpretasi

Interpretasi menjadi langkah ketiga setelah kritik sumber. Interpretasi yang dilakukan oleh peneliti adalah proses menghubungkan–hubungkan atau mengkait-kaitkan fakta sejarah yang telah diwujudkan satu sama lainnya sehingga menjadi rangkaian yang masuk akal dalam arti menunjukkan keserasian antara satu dengan lainnya. Kegiatan interpretasi ini terbagi menjadi dua, yakni sintesis dan analisis.

Dengan melihat data sejarah yang telah dihimpun, tentunya dapat memberikan gambaran yang jelas terkait permasalahan yang akan dibahas untuk selanjutnya dapat menjawab setiap rumusan masalah yang ada. Penulis memfokuskan kedua sumber sejarah tersebut untuk dapat menjawab pokok permasalahan tersebut. Penulis menggunakan pendekatan teori konflik organisasi politik dalam menjelaskan permasalahan ini dan mengambil dari teori Stoner dan Freman, karena teori ini berkaitan langsung dengan apa yang akan dibahas pada penelitian ini.

Dalam teori konflik organisasi menurut Stoner dan Freeman, konflik terbagi menjadi dua, yaitu dalam pandangan tradisional dan modern. Konflik dalam pandangan tradisional menjelaskan bahwa konflik dapat terjadi diakibatkan oleh kesalahan manager dalam melaksanakan aktivitas organisasinya, dalam hal ini manager bertugas untuk meminimalisir terjadinya konflik tersebut. Dalam pandangan modern, dijelaskan bahwa konflik tidak dapat dihindari dan faktor masyarakat menjadi pengaruhnya yang berakibat pada berkurangnya kinerja organisasi bahkan terjadi sebuah perpecahan.

Kegiatan interpretasi yakni menafsirkan terhadap fakta sejarah yang telah ditemukan untuk kemudian dikorelasikan dengan fakta sejarah yang lain yang tentunya berhubungan dengan yang akan dibahas, yaitu konflik yang terjadi di Sarekat Islam untuk kemudian disusun secara kronologis menjadi sebuah peristiwa sejarah, sehingga akan mendapatkan sebuah kisah sejarah yang sesuai dengan realita peristiwanya.

#### 4. Historiografi

Historiografi merupakan sebuah kajian tentang metode sejarawan dalam mengembangkan sejarah sebagai disiplin akademis dan secara luas. Definisi historiografi yang lain yaitu setiap karya sejarah tentang topik tertentu. Tujuan historiografi yaitu untuk menulis peristiwa di masa lalu secara kronologis dan sistematis.

Historiografi menjadi langkah terakhir atau tahapan final bagi peneliti dan historiografi merupakan kegiatan akhir dari langkah penelitian sejarah yang merupakan kegiatan merekonstruksi secara imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh. Dapat dikatakan bahwa metode historiografi

merupakan metode puncak dari rangkaian kerja seorang peneliti, dari tahap inilah dapat diketahui baik buruk hasil kerja secara keseluruhan.<sup>18</sup>

Dalam hal ini, peneliti harus memiliki keterampilan untuk menjelaskan secara kronologis terkait data dan fakta sejarah yang telah ditemukan untuk selanjutnya disusun menjadi sebuah kisah sejarah. Historiografi yang dilakukan adalah dengan menjelaskan tentang Konflik Internal dalam Tubuh Sarekat Islam Tahun 1930-1940 yang disusun secara sistematis.

Susunan hasil penelitian ini dituangkan dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi dengan sistematika penulisan yang terdiri dari 4 bab, yakni:

BAB I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka dan metode penelitian.

BAB II yaitu membahas mengenai proses dan kronologi terjadinya konflik di internal Sarekat Islam serta faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik tersebut.

BAB III berisi tentang pembahasan inti yang sebelumnya telah diangkat pada rumusan masalah, yakni mengenai analisis dampak serta akhir dari konflik di internal Sarekat Islam tersebut.

BAB IV berisi kesimpulan beserta saran dari hasil penelitian ini. Simpulan ini membahas secara lebih ringkas dari apa yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya serta saran yang ingin penulis sampaikan pada penelitian ini.

---

<sup>18</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah Terj. Nugroho Notokusanto*, (Jakarta: UI Press, 1975) hlm. 32.